

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Peninjauan Carita Pantun Mundinga Jalingan dalam implementasi kurikulum 2013 berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) seperti yang telah tersaji pada bab-bab sebelumnya menghasilkan beberapa simpulan. Simpulan tersebut diuraikan berikut pada bagian bab ini. Carita Pantun Munding Jalingan terdapat di masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar merupakan budaya mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Tradisi lisan cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar dapat menyatukan masalah adat yang tersebar di berbagai kasepuhan di wilayah Kabupaten Sukabumi dan sekitarnya. Budaya yang dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Adat Kasepuhan Kampung Ciptagelar berdampak positif sehingga perlu adanya penanganan yang serius dari berbagai pihak agar budaya dapat dilestarikan, dilindungi, dan diambil menjadi ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. Begitupun Carita Pantun Munding Jalingan yang terdapat dalam tradisi Seren Taun di masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Carita Pantun Munding Jalingan Sebagai Genre Sastra Lisan Teks Cerita Rakyat memiliki struktur dan unsur-unsurnya. Struktur Carita Pantun Munding Jalingan yang dimaksudkan adalah kekhasan dari tradisi pantun di Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Tradisi cerita pantun merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Pementasan cerita pantun atau pantun buhun dilaksanakan pada malam hari setelah selesai upacara seren taun. Pergelaran cerita pantun dalam suatu acara seperti seren taun, mipit pare dan ngaseuk merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Begitu pula dengan pelaku yang melantunkan cerita pantun ini termasuk dalam rorokan atau dalam pembagian tugas yang ada di dalam Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Orang yang menerima tugas untuk

melantunkan cerita pantun tersebut adalah Aki Arsan berdasarkan wangsit yang diterima oleh Abah Ugi selaku sesepuh girang atau pemimpin adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

Selanjutnya, unsur-unsur Carita Pantun Munding Jalingan ditinjau dari dua genre, prosa dan puisi. Carita pantun seren taun di Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar tersebut menceritakan tentang perjalanan tokoh yang bernama Munding Jalingan dalam menemukan jati diri. Latar carita pantun di beberapa latar, yaitu: Nagara Telemangjajar, Jojongkrang Megamalang, Solok Pandan, Kutawaringin, Kutamaja, Pakuan Pajajaran, dan Kutamajangka. Alur yang terdapat dalam Carita Pantun Munding Jalingan merupakan alur maju. Pengaluran terdiri dari 10 sekuen. Adapun tema dari Carita Pantun Munding Jalingan adalah tema perjalanan. Dalam perjalanan sendiri tokoh singgah ke beberapa kerajaan untuk memperistri putri dari kerajaan tersebut.

Hasil analisis Carita Pantun Munding Jalingan sebagai bahan pembelajaran berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah menengah atas bisa diimplementasikan. Hal itu berdasarkan dari carita pantunnya sendiri yang merupakan bagian dari genre cerita rakyat. Oleh karenanya, Carita Pantun bisa disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) terkait teks cerita rakyat bisa disusun menjadi bahan ajar berupa rumusan KD dan indikator pencapaian kompetensi (IPK), aktivitas pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Carita Pantun Munding Jalingan bisa dijadikan bahan pembelajaran terkait teks cerita rakyat yang berorientasi HOTS jika proses pembelajarannya HOTS. Hal demikian bisa dibuktikan dari hasil analisis KD teks cerita rakyat di kelas sepuluh (X) Sekolah Menengah Atas yang menunjukkan bahwa KD-nya berlevel dua – tiga (L2-L3) pada cognitive 3-6 (C3-C6).

Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran Carita Pantun Munding Jalingan bisa dijadikan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Hal itu, karena Carita Pantun Munding Jalingan merupakan kekayaan budaya lokal mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal dalam Teks Carita Pantun Munding Jalingan memuat nilai-nilai kehidupan tentang kebijakan hidup, pandangan hidup (way of life), dan kearifan hidup yang dianut, diyakini, dan ditaati oleh masyarakat. Istilah kearifan

lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan, dan lokal (local) atau setempat.

Carita Pantun Munding Jalingan merupakan ritual seren taunan yang dilaksanakan setiap tahun. Pelaksanaan tradisi pantun dilakukan melalui ritual tertentu mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga selesai. Ritual tradisi Carita Pantun Munding Jalingan dilakukan dengan langkah-langkah tertentu, disertai dengan persyaratan bahan atau peralatan ritual, dan jiwa pelaku ritual, karena ritual tersebut memasuki dunia mistis. Dalam pelaksanaannya, tradisi Carita Pantun Munding Jalingan mengandung aturan-aturan, hukum, dan sanksi yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Akan berakibat fatal apabila ada seseorang yang berupaya melanggar aturan dan hukum tradisi pantun tersebut.

Tradisi carita pantun merupakan sebuah tradisi yang khas Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar bisa dijadikan upaya untuk melestarikan budaya. Ritual tradisi pantun masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar merupakan bentuk ritual pemberian atau persembahan kepada para leluhur, dan makhluk gaib, yang dilaksanakan pada empat tahapan, yakni tahap persiapan, ritual, pelaksanaan, tradisi pantun, dan penutup.

Tradisi Carita Pantun Munding Jalingan sudah ada sejak adanya moyang masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, dengan sebutan mantun yang dituturkan dalam rangkaian upacara seren taun setiap satu tahun sekali. Istilah mantun dikenal masyarakat sejak 649 tahun yang lalu yaitu semenjak awal diselenggarakan upacara seren taun yaitu dari tahun 1368 hingga sekarang tahun 2018.

Upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi Carita Pantun Munding Jalingan adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi pantun. Penyampaian pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi tentang latar belakang pelestarian, fungsi dan peran tradisi pantun, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pantun, dan cara melestarikan tradisi cerita pantun. Selain itu, upaya pelestarian terhadap tradisi pantun harus memiliki pijakan dasar. Pijakan dasar yang dijadikan pedoman dalam

pelestarian terhadap tradisi pantun adalah latar belakang filosofi, latar belakang estetika, dan latar belakang budaya.

Upaya pelestarian tradisi Carita Pantun Munding Jalingan bisa dilakukan juga dengan bentuk pendokumentasian dan seminar. Dalam hal itu, maka upaya pelestarian membutuhkan kerja sama antarlembaga pemerintah yang berkaitan dengan Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar sebagai pemilik tradisi Carita Pantun Munding Jalingan. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan tradisi cerita pantun masyarakat di Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dapat diwujudkan dalam bentuk pendokumentasian.

Selanjutnya, model pelestarian bisa juga dalam bentuk revitalisasi pelaksanaan tradisi cerita pantun untuk meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, dan kedamaian berdasarkan perkembangan peradaban masyarakatnya. Berdasarkan sejarah perjalanan tradisi Carita Pantun Munding Jalingan di masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, awalnya berdasarkan komando dari sesepuh ageung, lambat laun menjadi tradisi masyarakat secara individual. Perubahan pelaksanaan tradisi cerita pantun tersebut disesuaikan dengan perubahan peradaban masyarakatnya.

5.2. Saran

Setelah memahami Carita Pantun Munding Jalingan dalam implementasi kurikulum 2013 berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat sekolah menengah atas, maka perlu langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan oleh berbagai pihak terhadap keberadaan tradisi Carita Pantun Munding Jalingan yang dilaksanakan setiap tahun (seren taun) di Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Selain itu, tradisi tersebut masih mengemban fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat, yang perlu diketahui, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda sebagai penerusnya.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut.

- 1) Kepada masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, agar dapat menyelamatkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai kearifan, ilmu pengetahuan

yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Carita Pantun Munding Jalingan yang dilaksanakan setiap tahunnya (seren taun) yang pernah diajarkan para leluhur.

2) Kepada generasi muda sebagai generasi penerus dan pewaris budaya diharapkan selalu proaktif untuk menggali, meneliti, dan menyelamatkan budayanya sendiri, terutama tradisi Carita Pantun Munding Jalingan, agar tidak punah dan menjadi cerita dongeng.

3) Kepada pemerintah khususnya pemerintah daerah Sukabumi untuk memperhatikan dan melestarikan warisan budaya yang ada sejak dahulu punah, hampir punah, maupun yang masih eksis dan berkembang keberadaannya. Oleh karena itu pemerintah daerah diharapkan membantu sarana dan prasarana, pendanaan, perlindungan, dan motivator pelaksanaan pelestarian budaya sebagai aset warisan budaya, khususnya tradisi Carita Pantun Munding Jalingan yang dilaksanakan setiap tahunnya pada acara seren taun masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.

4) Kepada para guru di lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberdayakan bahan pembelajaran budaya daerah khususnya bahan pelajaran yang mengandung fungsi, nilai kehidupan, dan kearifan yang luhur sebagai bahan pelajaran alternatif di sekolah. Dengan cara ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya sendiri sejak dini, sehingga budaya daerah yang mengandung nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kearifan ilmu pengetahuan tidak punah.

Permasalahan dalam Carita Pantun Munding Jalingan ini masih banyak. Pembaca dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil sudut pandang yang berbeda. Baik objek formal atau pun teori penelitian yang dapat diambil sebagai masalah penelitian, misalnya Carita Pantun Munding Jalingan dapat dikaji dari sudut pandang kesastraan, folklor, etnografi, dan masalah-masalah lain sesuai dengan kepekaan penelitian yang dimiliki oleh masing-masing pembaca atau peneliti.x